

Dinamika Moderasi Beragama: Studi Pemahaman Moderasi Beragama oleh Organisasi Ekstra Mahasiswa

Bakhrul Ulum

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

bakhrul.ulum@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

Religious moderation in the context of extracurricular student organizations in Indonesia. The background of this study is based on the importance of developing a moderate religious attitude as a middle way to avoid extremism that can threaten social harmony and national unity. This study aims to explore the understanding and implementation of religious moderation in three main extracurricular student organizations: PMII, HMI, and GMKI. The research method uses a qualitative approach with descriptive field research techniques. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation which were then analyzed qualitatively to obtain a complete picture of the phenomenon being studied. The results of the study indicate that although the concept of religious moderation is accepted and understood by members of the organization, its implementation in organizational activities still faces challenges, especially in terms of empathy and tolerance between members. Other findings emphasize the importance of the values of Ahlul-sunnah wal Jama'ah and nationalism as a basis for strengthening religious moderation. In conclusion, religious moderation is the main prerequisite for creating a harmonious and peaceful society in Indonesia. However, efforts are needed to strengthen the implementation of religious moderation in extracurricular student organizations through continuous education and increasing collective awareness. This study provides strategic recommendations to strengthen the values of religious moderation in order to contribute to national harmony.

Keywords: Religious Moderation; Extra-Student Organizations; Ahlul-sunnah wal jama'ah; Nationalism;

How to cite this article:

Ulum, B. (2022). Dinamika Moderasi Beragama: Studi Pemahaman Moderasi Beragama oleh Organisasi Ekstra Mahasiswa. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 321-332.

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan panggilan buat orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi pada sebuah perguruan tinggi. Pemikiran kritis, demokratis, serta konstruktif selalu lahir berasal pola pikir para mahasiswa. Bunyi-suara mahasiswa kerap kali merepresentasikan serta mengangkat realita sosial yang terjadi pada masyarakat. Sikap idealisme mendorong mahasiswa untuk memperjuangkan sebuah aspirasi pada penguasa, dengan cara mereka sendiri.

Bukti empirik dan riil pada lapangan menunjukkan, mahasiswa yang cenderung bersikap apatis, hedonis, serta selalu mengikuti perkembangan zaman menggunakan segenap perubahan dunia, lebih poly daripada mahasiswa yang mau berdiskusi dan senantiasa menyuarakan hak. Memang, dilematika motilitas serta langkah mahasiswa tersebut tidak dapat kita salahkan sepenuhnya pada mahasiswa itu sendiri, tetapi poly elemen penting terkait mengapa hal ini mampu terjadi.

Belakangan dunia perguruan tinggi dihebohkan oleh hasil penelitian yang menyebutkan sebagian kampus di Indonesia dan mahasiswanya terpapar radikalisme. Setara Institut (2019) menyebutkan 10 Perguruan Tinggi Negeri ternama terpapar paham radikalisme. Kesepuluh perguruan tinggi itu meliputi UI Jakarta, IPB, ITB, UGM Yogyakarta, UNY, Unibraw Malang, Unair, Unram, UIN Jakarta dan UIN Bandung. Tingkat paling terjadi pada IPB dan ITB. Sementara di lingkungan perguruan tinggi keagamaan (PTK) terjadi di UIN Jakarta dan UIN Bandung. Berita lain yang menambah kesan keterpaparan dunia kampus disampaikan, R Ryamizard Ryacudu, saat masih menjadi Menteri Pertahanan yang menyebutkan 23,4 % mahasiswa Indonesia terpapar paham radikalisme.

Perguruan tinggi ialah kawasan yang dinilai menjadi wadah bagi pengembangan asal daya insan dalam hal pemikiran, tindakan, kepribadian, dan pencapaian karya yang bermanfaat bagi rakyat. Hal itu membuatnya memiliki peran krusial dalam menjaga persatuan bangsa ini. keliru satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memupuk serta membuatkan perilaku moderasi beragama pada pada kampus itu sendiri.

Elemen kampus dibutuhkan mampu menjadi pioneer-pioneer kerukunan bangsa menggunakan menanamkan benar nilai toleransi dalam kehidupan di kampus juga pada warga. Moderasi beragama di sini tentu tidak hanya sebatas yang penting aku tidak mengganggu dan kau tidak mengganguku'. Lebih dari itu, moderasi yang telah tertanam pada diri, sesuai dengan keyakinan kepercayaan masing-masing, wajib bisa membangun upaya kuat untuk bersatu mencapai kedamaian kehidupan bernegara sehingga tak praktis dirongrong oleh pihak luar.

Keanekaragaman yang terdapat pada Indonesia baik dari segi suku, budaya, dan multireligius menjadi modalitas dalam menghasilkan karakter masyarakatnya yang majemuk serta demokratis dalam mendapatkan kearifan lokal (local wisdom). local wisdom sebagai indera perekat dalam menjaga kemajemukan inter dan antar umat beragama di Indonesia. Hadirnya demokrasi dan maraknya local wisdom, ternyata terdapat perekat lain dalam hal menjaga kerukunan inter dan antar umat beragama yang terdapat pada Indonesia, yaitu dengan moderasi beragama.

Organisasi mahasiswa di Indonesia ialah organisasi yang beranjak dan beranggotakan mahasiswa di kampus. Secara umum, organisasi kampus bisa dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu organisasi mahasiswa internal kampus dan eksternal kampus. Organisasi Mahasiswa Internal Kampus ialah Organisasi mahasiswa yang melekat pada eksklusif kampus atau universitas, serta mempunyai kedudukan resmi pada lingkungan perguruan tinggi. Bentuknya dapat berupa Badan Legislatif Mahasiswa, Badan Eksekutif Mahasiswa, Senat Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa Jurusan, dan Para koordinator. Sejauh ini, dari pengamatan dan hasil telaah yang sudah dilaksanakan tentang Dinamika Moderasi beragama pada Organisasi Ekstra Mahasiswa berkisar pada:

Rosyida Nurul Anwar, Siti Muhayati; (2021) Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum, tulisan ini terbit pada jurnal Tadzkiah UIN Raden Intan Lampung, dalam tulisannya memaparkan bahwa Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum (PTU) lebih rentan terhadap gerakan radikal dikarenakan cara pandang yang cenderung melihat masalah agama secara hitam putih. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ajarkan kepada mahasiswa sebagai mata kuliah dasar, menjadi peluang membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa sebagai generasi penerus. Penelitian dalam kajian ini lebih menfokuskan pada pembelajaran PAI artinya mengkhususkan penelitian pada Mahasiswa yang beragama Islam.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field Research) yang bersifat deskriptif-kualitatif, hal ini bisa dilihat dari konteks bahasan penelitian yang akan disajikan. Penelitian Kualitatif sendiri adalah penyajian dunia sosial dan paradigma lainnya di dalam dunia dari segi konsep, behavior, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Penelitian yang akan dibahas merupakan penekanan pada arti, penalaran, definisi suatu keadaan tertentu, lebih banyak meneliti yang berhubungan dengan persoalan kehidupan keseharian. Dalam pelaksanaan metode kualitatif lebih menjurus pada filsafat fenomenologis yang mementingkan penghayatan mencari arti. Metode kualitatif akan memaknai dan menerjemahkan arti suatu peristiwa sosial tingkah laku manusia dalam keadaan tertentu menurut pola pandang peneliti sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama di Indonesia

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri.

Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia buka Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat.

Moderasi Islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Yang tidak kalah penting bahwa muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis dan puritan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan.

Heterogenitas atau kemajemukan/keberagaman adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Ia adalah sunnatullah yang dapat dilihat di alam ini. Allah menciptakan alam ini di atas sunnah heterogenitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana Allah menciptakan berbagai suku bangsa. Dalam kerangka kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan beragam etnis, suku, dan kelompok. Dalam kerangka kesatuan sebuah bahasa, Allah menciptakan berbagai dialek. Dalam kerangka kesatuan syari'at, Allah menciptakan berbagai mazhab sebagai hasil ijtihad masing-masing. Dalam kerangka kesatuan umat (ummatan wahidah), Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam beragama adalah sunnatullah sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja.

Dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.

Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu al-Wasathiyah Islamiyyah mengapresiasi unsur rabbaniyyah (ketuhanan) dan insaniyyah (kemanusiaan), mengkombinasi antara maddiyyah (materialisme) dan ruhiyyah (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (revelation) dan akal (reason), antara masalah ammah (al-jam'iyah) dan masalah individu (al-fardiyyah).

Islam moderat atau yang dimaksud juga Islam Wasathiyah, berasal dari dua kata yaitu Islam dan "wasathiyah". Islam sebagaimana yang diketahui adalah agama yang penuh dengan keberkahan, dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam merupakan agama mayoritas yang ada di Indonesia dengan penduduk terbanyak di dunia saat ini.

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan "alwasathiyah". Secara bahasa "al-wasathiyah" berasal dari kata "wasath". Al-Asfahani mendefinisikan "wasathan" dengan "sawa'un" yaitu tengah-tengah antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasabiasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.

Kata "al-wasathiyah" berakar pada kata "alwasth" (dengan huruf sin yang di-sukunkan) dan "al-wasth" (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan mashdar (infinitive) dari kata kerja (verb) "wasatha". Selain itu kata wasathiyah juga seringkali disinonimkan dengan kata "al-iqtishad" dengan pola subjeknya "almuqtashid". Namun, secara aplikatif kata "wasathiyah" lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam.

Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan "wasath" atau "wasathiyah"; orangnya disebut "wasith". Kata "wasit" sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu 1) penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) peleraian (pemisah, pendamai)

antara yang berselisih, dan 3) pemimpin di pertandingan. Yang jelas, menurut pakar bahasa Arab, kata tersebut merupakan “segala yang baik sesuai objeknya” (Almu'tasim, 2019). Dalam sebuah ungkapan bahasa Arab sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah. Misalnya dermawan yaitu sikap di antara kikir dan boros, pemberani yaitu sikap di antara penakut dan nekat, dan lain-lain.

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1) moderat dalam persoalan akidah; 2) moderat dalam persoalan ibadah; 3) moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; dan 4) moderat dalam persoalan tasyri' (pembentukan syariat).

Menurut Quraish Shihab melihat bahwa dalam moderasi (wasathiyah) terdapat pilar-pilar penting yakni:

Pertama, pilar keadilan, pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah: pertama, adil dalam arti “sama” yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar pada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi ‘tidak mengurangi tidak juga melebihi’.

Kedua, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan adalah menjadi prinsip yang pokok dalam wasathiyah. Karena tanpa adanya keseimbangan tak dapat terwujud keadilan. Keseimbangan dalam penciptaan misalnya, Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya, sesuai dengan kuantitasnya dan sesuai kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem alam raya sehingga masing-masing beredar secara seimbang sesuai kadar sehingga langit dan bendabenda angkasa tidak saling bertabrakan.

Ketiga, pilar toleransi. Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan.

Konsep wasathiyah sepertinya menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Oleh karena itu, Wasathiyah ini lebih cenderung toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, wasathiyah

(pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh Ideologi-ideologi lain.

Hukum yang adil merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya.

Sekurang-kurangnya ada empat makna keadilan menurut Quraish Shihab yaitu Pertama, adil dalam arti “sama”. Tetapi harus digarisbawahi bahwa persamaan yang dimaksud adalah persamaan dalam hak. Kedua, adil dalam arti “seimbang”. Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan yang tertentu. Seandainya ada salah satu anggota tubuh manusia berlebih atau berkurang dari kadar atau syarat seharusnya, maka pasti tidak akan terjadi keseimbangan (keadilan). Namun perlu dicatat bahwa kesimbangan tidak mengharuskan persamaan. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya. Ketiga, adil adalah “perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya.” Pengertian inilah yang didefinisikan dengan “menempatkan sesuatu pada tempatnya.” Lawannya adalah “kezaliman”, dalam arti pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain. Dengan demikian menyirami tumbuhan adalah keadilan dan menyirami duri adalah lawannya, pengertian keadilan seperti ini, melahirkan keadilan sosial. Keempat, adil yang dinisbatkan kepada Ilahi. Adil di sini berarti “memelihara kewajiban atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu. Keadilan Ilahi pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya. Keadilan-Nya mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya. Allah menciptakan dan mengelola alam raya ini dengan keadilan, dan menuntut agar keadilan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk akidah, syariat atau hukum, akhlak, bahkan cinta dan benci.

Dalam konteks Indonesia, Islam Moderat yang mengimplementasikan Ummatan Wasathan terdapat pada dua golongan yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Keduanya mencerminkan ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang mengakui toleransi serta kedamaian dalam berdakwah.

Sikap moderasi NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlussunnah wa al-Jama'ah (Aswaja) yang dapat digolongkan paham moderat. Dalam Anggaran Dasar NU dikatakan, bahwa NU sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah berakidah Islam menurut paham Ahlussunnah wa al-Jama'ah dengan mengakui mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Penjabaran secara terperinci, bahwa dalam bidang akidah, NU mengikuti paham Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi. Dalam bidang fiqh, NU mengikuti jalan pendekatan (al-mazhab) dari Mazhab Abu Hanifah Al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i dan Ahmad ibn Hanbali. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali, serta imam-imam yang lain.

Dalam konteks pemikiran keislaman di Indonesia, konsep moderatisme Islam memiliki sekurang-kurangnya lima karakteristik berikut ini. Pertama, ideologi non-kekerasan dalam mendakwahkan Islam. Kedua, mengadopsi pola kehidupan modern

beserta seluruh derivasinya, seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan sebagainya. Ketiga, penggunaan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam. Keempat, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. Kelima, penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (istinbat). Namun demikian, kelima karakteristik tersebut dapat diperluas menjadi beberapa karakteristik lagi seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda.

Moderatisme ajaran Islam yang sesuai dengan misi Rahmatan lil 'Alamin, maka memang diperlukan sikap anti kekerasan dalam bersikap di kalangan masyarakat, memahami perbedaan yang mungkin terjadi, mengutamakan kontekstualisasi dalam memaknai ayat Ilahiyah, menggunakan istinbath untuk menerapkan hukum terkini serta menggunakan pendekatan sains dan teknologi untuk membenarkan dan mengatasi dinamika persoalan di masyarakat Indonesia. Selayaknya perbedaan sikap menjadi sebuah dinamisasi kehidupan sosial yang menjadi bagian dari masyarakat yang madani. Keberadaan Islam moderat cukup menjadi penjaga dan pengawal konsistensi Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw. Untuk mengembalikan citra Islam yang sebenarnya, maka diperlukan moderasi agar penganut lain dapat merasakan kebenaran ajaran Islam yang Rahmatan lil 'Alamin.

Moderasi dalam bidang politik (peran kepala negara) adalah amat naif bila ada negara tanpa pemimpin atau kepala negara. Maka dalam Islam, kepala negara atau kepala pemerintahan itu wajib adanya dan memiliki sikap kuat dan amanah. Para penguasa di negara kita harus menyadari bahwa mereka hidup di tanah air Islam dan memerintah orang-orang yang mayoritas Islam. Adalah hak setiap bangsa untuk memiliki pemerintahannya yang menyeluruh. Hak mereka pula, memiliki undang-undang dasar serta peraturan-peraturan yang menggambarkan tentang kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, serta adat-istiadat. Adapun mereka yang mengaku sebagai orang Islam, tetapi menolak hukum Islam, maka perbuatan mereka ini tidak dapat diterima oleh akal ataupun diridai oleh suatu agama.

Demikianlah konsep yang ditawarkan oleh Islam tentang moderasi beragama di Indonesia, sehingga konsep tersebut diharapkan mampu untuk diterapkan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Sehingga dengan konsep moderasi ini akan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik, tidak ada diskriminasi dalam keberagaman.

Moderasi Beragama bagi Mahasiswa

Moderasi Beragama merupakan konsep yang diinisiasi Kementerian Agama sebagai upaya menjawab tantangan Negara Bangsa yang dalam dekade belakangan dihadapkan dengan gerakan ekstremisme beragama. Moderasi beragama secara konseptual adalah sikap beragama yang seimbang (moderat) antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan dalam praktik beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) adalah elemen penting dalam mengembangkan serta mengarusutamakan konsep moderasi beragama. Setidaknya karena dua hal, pertama, perguruan tinggi keagamaan Islam berada di bawah naungan

Kementerian Agama yang menjadi inisiator konsep, dan kedua, perguruan tinggi keagamaan Islam adalah pusat kajian-kajian keislaman, sebagai agama yang dianut mayoritas umat beragama di Indonesia. Atas pemikiran ini, Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama mengeluarkan Surat Edaran Nomor B-3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 tertanggal 29 Oktober 2019 tentang Edaran Rumah Moderasi Beragama.

Rumah Moderasi Beragama (RMB) merupakan lembaga pelaksana penyelenggara penguatan moderasi beragama di lingkungan PTKI. Pelekatan kedudukannya di dalam PTKI mendorong RMB untuk terlibat secara aktif ke dalam peran dan fungsi tridharma perguruan tinggi. RMB ditugaskan menjadi pusat edukasi, pendampingan, pengaduan dan penguatan wacana gerakan moderasi beragama di lingkungan PTKIN.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam selama ini dikenal sebagai salah satu pilar Islam moderat di Indonesia. Para alumni IAIN terserap dalam kerangka berpikir moderat dalam ideologi pembangunan dan modernisasi yang pada 1980-an merupakan ideologi dominan (Jabali dan Jamhari, 2002). Namun dalam beberapa tahun terakhir, thesis tersebut tampaknya dibantah dengan temuan beberapa penelitian tentang ekstremisme kekerasan di perguruan tinggi yang juga terjadi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Badan Intelijen Negara (BIN), dan lembaga penelitian seperti Setara Institute, CSRC, Litbang Kemenag melaporkan tentang gejala peningkatan ekstremisme kekerasan di kampus perguruan tinggi. Dalam fakta tersebut, menyandarkan wacana moderasi beragama kepada PTKI perlu dielaborasi dan ditelaah lebih lanjut. Parameter ekstremisme kekerasan yang antara lain (1) adanya paham dan ideologi transnasional yang bertujuan membangun negara Islam (dawah Islamiyah) atau kekhalifahan (khalifah), (2) adanya sikap takfiri, mengkafirkan mereka yang seagama, tetapi berbeda paham dan praksis keagamaan dan (3) pengharaman sikap toleran dan bermuamalah secara baik (mujamalah) dengan penganut agama lain (Schmid, 2015), perlu dikonfirmasi dengan konsep moderasi beragama sebagai sebuah wacana resiliensi.

Kementerian Agama telah menetapkan empat indikator sikap moderasi beragama, yakni: 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator tersebut ditetapkan Kementerian Agama sebagai alat ukur untuk menilai tingkat moderasi beragama yang dipraktikkan seseorang dan seberapa kerentanan yang dimiliki. Dengan pengukuran indikator tersebut, pihak-pihak pengelola moderasi beragama dapat menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat dalam melakukan penguatan moderasi beragama.

Dalam komitmen kebangsaan, landasan nasionalisme dan Pancasila digunakan sebagai cara untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila.

Tiga perguruan tinggi negeri sasaran penelitian sepakat dan mendukung penuh edaran Ditjen Pendidikan Islam No B-3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 tentang Pembentukan Rumah Moderasi Beragama. Akan tetapi bagaimana menjalankan peran, tugas dan fungsinya, ketiga perguruan tinggi negeri masih belum memiliki konsep dan arah yang jelas.

Pembentukan RMB baik di UIN Jakarta, Bandung dan Yogyakarta sifatnya non-struktur, sehingga kewenangan dan ruang lingkup jangkauan pergerakannya secara internal dan eksternal pun terbatas. Sebagai lembaga non struktur, Rumah Moderasi Beragama tidak memiliki hak katas penganggaran, perencanaan, indikator kinerja dan pembiayaan. Akibatnya pengawasan dan pengukuran atas keberlangsungan peran, tugas dan fungsi sifatnya optional.

Dengan posisinya tersebut, tumbuh kembang Rumah Moderasi Beragama sangat bergantung pada kebijakan dan arah strategi Institusi Induknya, Perguruan Tinggi dan jajaran di dalamnya. Tanpa itikad yang kuat dari organisasi yang ada di dalam struktur, lembaga non struktural seperti RMB pada akhirnya hanya sekedar nama. RMB di ketiga perguruan tinggi secara bersamaan disahkan dan dibentuk pasca edaran terbit. RMB di UIN Jakarta adalah Pusat Kajian Moderasi Beragama yang disahkan di November 2020.

RMB di UIN Bandung bernama Rumah Moderasi Beragama disahkan di awal tahun 2020 dan RMB di UIN Yogyakarta adalah Pusat Moderasi Beragama dan Kebhinekaan yang ditetapkan juga di November 2020. Usia pembentukan RMB yang masih belia, fondasi kelembagaan yang belum jelas dan ruh wasathiyah yang tereleminir bersamaan dengan meluasnya peminat UIN yang tidak terkoneksi dengan ormas Islam wasathiyah, menjadi tantangan tersendiri bagi Rumah Moderasi Beragama. Jika tidak diantisipasi dan dikelola dengan cepat dan tersistematis, kegelisahan yang disebut Azyumardi Azra dengan “Pertarungan Ideologis” mungkin akan kehilangan simpul moderasinya. Selain itu, walau secara nilai visi-misi PTKIN sudah dipersepsi mengandung nilai moderasi Beragama, tetap diperlukan kejelasan operasionalisasi visi-misi PTKIN ini. Tidak adanya sistem monitoring dan evaluasi juga menghambat proses implementasi memasukkan nilai moderasi beragama di PTKIN itu sendiri.

Moderasi Beragama sebagai sebuah konsep tampaknya telah diterima secara matang, diakui dan dirasakan kebutuhannya oleh ketiga Perguruan Tinggi (UIN Jakarta, Bandung dan Yogyakarta). Namun secara operasional dan praktikal, masih jauh panggang dari api. Tingkat kerentanan pada unsur Empati yang memfluktuasi nilai toleransi dan intoleransi di garis tipis menunjukkan bahwa secara sumber daya, Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri masih belum ideal untuk dinyatakan sebagai agen moderasi beragama. Ini artinya dengan kondisi empati yang sekarang, ada potensi gejala ekstrimisme kekerasan masih bisa tumbuh dan berkembang, sehingga membutuhkan strategi operasionalisasi moderasi beragama yang terstruktur dan berkesinambungan.

Moderasi Beragama bagi Organisasi Ekstra Mahasiswa

Sebagai organisasi yang begitu peduli dengan persatuan bangsa, PMII, HMI dan GMKI dengan basis keagamaan menganggap toleransi sangat diperlukan untuk mencapai persatuan tersebut. Dalam PMII, HMI dan GMKI ada bentukbentuk toleransi yang dikembangkan dilihat dari kegiatan organisasi PMII, HMI dan GMKI.

a. Dialog lintas organisasi

Dalam kegiatan dialog lintas organisasi ini, PMII, HMI dan GMKI dengan organisasi kemahasiswaan lain mengadakan diskusi. Diskusi diikuti oleh sesama organisasi kemahasiswaan yang berbasis keagamaan. Dengan melakukan kerjasama dengan sesama organisasi mahasiswa, selain untuk menambah wawasan mahasiswa, serta meningkatkan kinerja mahasiswa dalam berorganisasi. Selain itu dilihat dari basis organisasi yang

berkerjasama merupakan basis keagamaan yang dengan hal itu dapat menumbuhkan jiwa toleransi sesama umat beragama.

b. Dialog lintas agama

Dalam kegiatan PMII, HMI dan GMKI tentang dialog lintas agama merupakan sebuah musyawarah ataupun diskusi antara PMII, HMI dan GMKI dengan organisasi kemahasiswaan yang berdasarkan keagamaan lainnya. Dalam diskusi ini biasanya membahas tentang isu-isu atau permasalahan agama yang ada di masyarakat dan bagaimana para organisasi kemahasiswaan yang berbasis keagamaan ini menentukan sikapnya terhadap isu atau permasalahan sosial tentang agama seperti halnya kasus kemanusiaan yang dialami oleh muslim Rohingya di Myanmar.

c. Seminar kebangsaan

Seminar kebangsaan adalah salah satu kegiatan yang dilakukan PMII, HMI dan GMKI. Dalam acara seminar kebangsaan ini bertema “Meningkatkan Semangat Pemuda Dalam Melawan Radikalisme dan Menjaga Rasa Toleransi antar Suku, Ras dan Agama Demi Kesatuan NKRI”. Dari tema yang diangkat tersebut, sangat terlihat bahwa PMII, HMI dan GMKI sangat peduli dengan persatuan bangsa kita dan berharap tidak ada di perpecahan di dalam masyarakat khusus nya mengenai keagamaan.

d. Keanggotaan

Dalam keanggotaan organisasi PMII, HMI dan GMKI secara umum, tentu yang menjadi anggotanya yaitu mahasiswa yang beragama Islam. Hal terlihat dari profil organisasi serta konsep keislaman yang ada di dalam organisasi PMII, HMI dan GMKI Akan tetapi hal ini sedikit berbeda, dalam penerimaan anggota baru PMII, organisasi PMII, HMI dan GMKI tidak hanya mahasiswa Islam saja yang bisa ikut menjadi anggota PMII, HMI dan GMKI namun mahasiswa nonIslam juga bisa menjadi anggota PMII, HMI dan GMKI.

KESIMPULAN

Moderasi Beragama sebagai sebuah konsep tampaknya telah diterima secara matang, diakui dan dirasakan kebutuhannya oleh organisasi ekstra mahasiswa (PMII, HMI dan GMKI). Namun secara operasional dan praktikal, masih jauh panggang dari api. Tingkat kerentanan pada unsur Empati yang memfluktuasi nilai toleransi dan intoleransi di garis tipis menunjukkan bahwa secara sumber daya, organisasi ekstra mahasiswa (PMII, HMI dan GMKI) masih belum ideal untuk dinyatakan sebagai agen moderasi beragama. Ini artinya dengan kondisi empati yang sekarang, ada potensi gejala ekstrimisme kekerasan masih bisa tumbuh dan berkembang, sehingga membutuhkan strategi operasionalisasi moderasi beragama yang terstruktur dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ubaedillah dan Abdul Rozak, Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani, Jakarta, Prenadamedia Group, 2014
- A.W.Munawwir, 1984. Kamus Al-Munawwir (Arab-Indonesia Terlengkap). Krapyak Yogyakarta, Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pon-Pes “Al-Munawwir”. 1662-1663

- Abdul Basid Adnan, *Kemelut di NU Antara Kyai dan Politisi*, (Surakarta: Maya Sari, 1982)
- Agama, D. *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2012).
- Agussalim Sitompul, *Historiografi HMI 1947-1993*, Jakarta, Penerbit Intermasa, 1995
- Al-Asfahani, A.-R. *Mufrodad al-Fazil Al Qur'an*. Damaskus: Darul Qalam. (2009)
- Ali Mutahar, 2005. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta, PT. Ikrar Mandiriabadi
- Ali, Z. (2010). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2)
- Arikunto, Suharsimi, & Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan. Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Budhya Munawar-Rachman, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradapan*, Jakarta, Mizan, 2006
- Burhan D. magenda. "Gerakan Mahasiswa Indonesia dan Sistem Politik," *Prisma* Nomor 12, Desember 1977.
- Dawing, D. *Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural*. Rausyan Fikr: *Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 13(2) (2017)
- Deliar Noer, "HMI Tidak Akan Lupa Panggilan Zaman Serta Kehendak Masa", Disampaikan pada Pidato Dies Natalis HMI Ke-7 Pada 5 Februari 1954, Dalam Hariqo Wibiwa Satria, Lafran Pane; *Jejak Hayat dan Pemikirannya*, Jakarta, Penerbit Lingkar, 2011
- Douglas.E.Ramage, 1995; 45 dalam Alamsyah M. Djafar. 2018, *Gus Sketsa Seorang Guru Bangsa*, Jakarta. PT. Alek Media Komputindo
- Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019)
- Fadl, K. A. El. (2005). *Selamatkan Islam dari Muslim Purita*. (H. Mustofa, Trans.). Jakarta: Serambi
- Fafd ar-Rumi, 2004. *Dirasat fi Ulum a-Qur'an al-Karim*, cet. XIII, Ritad: t.p.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). *Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai*. *Al-Fikra*, 17(1)
- Fauzan Alfas, *PMII Dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*, (Jakarta: PB PMII, 2006)
- Hanafi, M. *Moderasi Islam*. Ciputat: Pusat Studi Ilmu al-Qur'an. 2013.
- Hilmy, M. (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia. *Jurnal Miqot*, 36(2).
- <https://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/berita/revmen-dan-integritas-berbasis-nilai-nilai-agama-surya-subur>
- <https://news.detik.com/berita/d-5160479/pernyataan-menag-agen-radikalisme-good-looking-berbuntut-panjang>
- Husaini Usman. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara Jogiyanto Hartono.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online
- Kemenag.go.id Sambutan Menag Pembukaan Rakernas 2019

- Lam, M. Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi. 2017.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad bin Abu Bakar bin Abd al Qadir ar-Razi, 1997. Mukhtar as-Shahih, Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi
- Mujiburrahman, 2017. Agama Generasi Elektronik. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Nizar, S. (2019). Moderasi Agama: Memperkuat fungsi kekhalifahan dalam budaya global. Dalam A, Ahmala. Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia. Yogyakarta: LKiS
- Noeng Muhadjir, Prof Dr. H. 1996, Metodologi Penelitian Kualitatif Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Peter Salim dan Yenni Salim, 1991, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Jakarta: Modern Inggris Press.
- Qomar, M. (2002). NU Liberal Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Ummat. Bandung: Mizan. . (2017).
- Suharsono, HMI; Pemikiran Dan Masa Depan, Yogyakarta, CIIS Press, 1997
- Syafrudin. Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an). Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2009).
- Victor Tanja, Himpunan Mahasiswa Islam; Sejarah dan Kedudukannya di Tengah Gerakan-Gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1991
- Werner C. Graendorf, Introduction to Biblical Christian Education, (Chicago: Moody Press)
- William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Matius Ps. 1-10, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991)
- Yasid, A. Membangun Islam Tengah. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. (2010).
- Zamimah, I. Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. Al-Fanar, 1(1) (2018).